

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pasar Sentra Antasari

Pesatnya perkembangan kota Banjarmasin dalam sektor ekonomi membuat aktivitas para pedagang pun meningkat, seiring dengan kenaikan daya beli masyarakat dalam berbelanja kebutuhan hidup. Aktivitas perdagangan tradisional di kota inipun berangsur bergerak menuju ke bentuk dengan cara yang makin maju. Dengan teknologi yang terus berkembang, serta tuntutan masyarakat dengan gaya hidup yang lebih modern, maka pemerintah daerah Tk.II Banjarmasin berinisiatif untuk meremajakan suatu kawasan niaga yang selama ini menjadi pusat perdagangan di Ibukota Kalimantan Selatan.

Peremajaan yang dimaksud adalah dengan penempatan pasar tradisional Pangeran Antasari kedalam bangunan baru dengan fasilitas modern di lokasi yang sama, dimana pedagang lama tetap diprioritaskan. Dengan penerapan manajemen yang lebih maju serta kelengkapan fasilitas gedung baru, membuat nilai investasi toko/kios/los akan meningkat tiap tahun. Hal tersebut membuat persaingan yang sehat sehingga pelayanan yang lebih baik dapat lebih dirasakan para pengunjung. Dengan makin banyak pengunjung, maka para pedagang akan bersama-sama meraih untung yang besar.

Tidak saja dalam segi perancangan, namun juga dalam penghimpunan para pedagang oleh koperasi pedagang pasar (KOPPAS) berkat karya maupun Badan

Pengelolaan Sentra Antasari, ditambah dengan dukungan kredit lunak dari BNI, membuat para pedagang kecilpun berkesempatan untuk berdagang bersama dalam nuansa modern dari peremajaan kawasan yang membanggakan ini.

Bentuk gedung Sentra Antasari yang melebar dengan luas lahan 4,5 HA, berlantai 3, berisi 5.145 unit dari kios serta toko di lantai 1 dan 2, sampai pertokoan eksklusif di lantai 3, merupakan wahana yang luar biasa dalam menyediakan tempat bagi beragam kalangan pedagang di Banjarmasin.

Pedagang berjualan dari dini hari mulai pukul 03.00 sampai 18.00 malam setiap hari.

Alamat lokasi pasar Sentra yaitu terletak di Jalan Pangeran Antasari Kelurahan Kelayan Luar Kota Banjarmasin Tengah Propinsi Kalimantan Selatan.

Adapun letak gedung madrasahnyanya:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sampurna.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Kolonel Sugiono
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Sejahtera
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Pangeran Antasari.

2. Kondisi Sarana dan Prasarana

Keadaan fisik Pasar Sentra Antasari, bahan bangunannya dinding beton, lantai keramik putih dan atap sirap, terdiri dari:

- | | |
|--|----------------|
| a. Kantor Dinas Pengelolaan Pasar | : 1 (buah) |
| b. Kios/Los/pertokoan eksklusif 3 Lantai | : 5.145 (buah) |
| c. Halaman | : 1 buah |

- d. WC : 2 yang terdiri dari
1 buah WC Wanita
1 buah WC laki-laki
- e. Tempat parkir : 5 buah
- f. Mesjid : 1 buah
- g. Tempat wudhu : 1 buah

3. Data Kepala dan Anggota Dinas Pasar Sentra Antasari

Tabel 4.1: Data Organisasi UPT Dinas Pasar Sentra Antasari

No	Nama	Jabatan
1	Abdul aziz, SE	Kepala UPTD I
2	Lidia Ariana, SE	Kabag TU
3	Rovy Robert	Staf
4	Fuji Arahman	Staf
5	Soedri HJ	Kantib
6	Fitriadi	Kantib
7	Fauzan	Kantib
8	Heriyadi	Kantib
9	Khairudin	Kantib
10	M. Faizal Rizal	Kantib
11	M. Saleh	Kantib
12	H. A.Tarmiji	Kantib

Sumber: Tata Usaha Dinas Pasar Sentra Antasari tahun 2015

4. Jumlah Pedagang Pasar Sentra Antasari

Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Abdurrahman selaku Kepala Pasar pada hari Senin tanggal 13 Juli 2015 pada jam 14:35 bahwa beliau menyebutkan jumlah pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin berjumlah kurang lebih 2500 pedagang.

5. Kegiatan Pelayanan Dinas Pengelolaan Pasar Sentra Antasari

Pelayanan yang dilakukan oleh dinas pengelolaan Pasar adalah sebagai berikut:

- a. Kebersihan Pasar
- b. Keamanan Pasar
- c. Keindahan Pasar
- d. Perbaikan fasilitas umum
- e. Penataan Pedagang kaki lima

Selain itu dinas pengelolaan Pasar pernah bekerjasama dengan organisasi KAMMI IAIN Antasari periode 2012/2013 dalam acara Bakti Sosial memperingati Hari Gizi dan Makanan Bersama Anak Jalanan dengan tema: *“Silaturrohim sebagai Bentuk Cinta KAMMI kepada Saudara Muslim”* pada tanggal 25 Januari 2013.

6. Visi dan Misi Dinas Pengelolaan Pasar

Visi

“Terwujudnya Pasar yang Bersahabat (Bersih, Sehat, Harmonis, Aman, dan Tertib) untuk Menunjang Peningkatan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

Misi

- a. Mengembangkan prasarana Pasar yang kondusif di Kota Banjarmasin
- b. Meningkatkan kesadaran dari pedagang dalam membayar retribusi
- c. Meningkatkan pendapatan asli daerah sektor Pasar

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui data penelitian ini, telah dilakukan penelitian langsung ke lapangan. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Data tentang peran orang tua dalam penanaman Fikih ibadah pada anak.

a. Keluarga E

Keluarga E bertempat tinggal di Desa Tatah Layap Kecamatan Tatah Makmur kabupaten Banjar. Pekerjaan sebagai pedagang sudah beliau lakukan selama 3 tahun. E adalah kepala keluarga suami yang berumur 38 tahun tamatan sekolah menengah atas, sedangkan W adalah istrinya yang berumur 40 tahun yang bersekolah sampai tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Inayatul Marzuki. E setiap hari berjualan untuk menghidupi keluarganya sedangkan W istrinya menjadi karyawan warung makan Padang Ampera dibelakang BCA Banjarmasin.

Keluarga E dikarunia dua orang anak. Anak pertama perempuan berumur 11 tahun, sedangkan anak kedua laki-laki berumur 9 tahun. Anak E yang pertama masih sekolah di SMPN 8 Wijaya Kusuma Banjarmasin kelas 1, anak yang kedua masih duduk di Madrasah Ibtidayah Imanuddin kelas 5.

1) Peran orangtua dalam thaharah

Pada saat penulis mewawancarai W istrinya E mengatakan bahwa yang mengajarkan thaharah, salat, puasa adalah dia. Meskipun tidak bisa dipungkiri E ada juga mengajarkan atau mengajak anak untuk melakukan thaharah, salat, puasa.

Menurut W thaharah itu penting karena tanpa wudhu tidak bisa salat, selain R mendapatkan ilmu agama dari sekolah E dan W menanamkan pada anaknya berwudhu ketika mau melaksanakan salat, mereka mengajarkannya saat R duduk di kelas 3 Madrasah Ibtidayah.

W sangat berperan dalam mengajarkan anaknya dengan memberikan contoh terlebih dahulu setelah anak disuruh untuk melakukan hal yang sama. W tidak pernah memberikan waktu khusus untuk mengajarkan thaharah kepada anaknya akan tetapi beliau mengajarkannya disaat waktu berkumpul seperti magrib. Waktu itulah mereka mengajak anaknya untuk berwudhu bersama. Jika anak tidak melakukan wudhusebelum salat mereka tidak melakukan apa-apa kepada anaknya. Karena mereka menaruh keyakinan atau kepercayaan pada mereka. Hal tersebut biasanya mereka lakukan dirumah.

E dan W tidak pernah memberikan sesuatu kepada anak, karena mereka takut jika hal tersebut dilakukan akan berakibat ketagihan kepada anak. Penulis melihat E dan W sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya dengan membelikan buku fikih tentang salat ditambah lagi sekolah di lingkungan yang berlatar belakang agama.

2) Peran orangtua dalam salat

Keluarga E telah mengajarkan anak sejak kelas 3 Madrasah Ibtidayah. Menurut W salat itu penting karena salat itu adalah hal yang pertama dihitung di akhirat.

E dan W berperan dalam mengajarkan salat dengan cara menjelaskan bahwa salat fardhu itu wajib hukumnya. Setelah dijelaskan W mencontohkan tata cara salat beserta bacaannya terlebih dahulu baru anak diminta untuk mengikuti gerakan dan bacaan salat sedikit demi sedikit, sedangkan E hanya menyuruh anak beliau untuk melakukan salat dengan tiga kali suruhan. Jika anak tidak mengerjakan apa yang beliau suruh maka E tidak melakukan apa-apa menurutnya tanggung jawab beliau sudah dijalankan. Akan tetapi E tidak sekedar menyuruh saja beliau juga pernah memberikan nasihat kepada anaknya jika E mengetahui anaknya tidak salat.

Menurut anak E dan W mengatakan bahwa ia mendapatkan pendidikan salat pertama kali itu dari orangtuanya di rumah. W menyuruh anak mereka untuk menghafal bacaan-bacaan salat yang sudah diajarkan dan selalu disuruh untuk mengikuti salat berjamaah di Mesjid khususnya anak laki-laki beliau.

W dan E meluangkan waktu untuk mengajarkan salat pada anaknya setelah salat magrib sekaligus tadarus bersama di rumah. Apabila ada anak yang ketahuan tidak salat maka W akan segera memarahi dan tidak segan-segan memukul baik Y anak yang pertama maupun R anak yang kedua.

Tentang salat berjamaah, W mengatakan bahwa kami tidak pernah salat berjamaah dan langsung dipimpin oleh E sebagai kepala rumah tangga meskipun

W sering kali mengajak E agar salat berjamaah di rumah namun E lebih senang salat sendirian. Tetapi W tidak membiarkan anaknya untuk tidak melakukan salat berjamaah, maka W terus menyuruh anak beliau laki-laki khususnya agar salat berjamaah di Mesjid yang jaraknya kurang lebih 400 meter dari rumah mereka.

Dalam keluarga E anak biasanya ditanya atau diajak apakah anak sudah salat atau belum, apabila memang belum salat maka anak disuruh untuk cepat-cepat melaksanakan salat. Menurut pengamatan penulis E termasuk orang yang kurang taat beribadah, penulis melihat E tidak salat dzuhur dan ashar saat berjualan di pasar, sedangkan W pada saat wawancara dengan E termasuk orang yang taat beribadah, beliau selalu mengusahakan untuk salat fardhu dimanapun beliau berada. Disaat adzan ashar tepatnya berkundang W segera berangkat dari tempat jualan suami (dilihat saat W sedang membantu E berjualan di pasar bersama anaknya pada minggu terakhir bulan Ramadhan) menuju Musholla yang berada disamping Pasar dengan mengajak anaknya salat akan tetapi anak tidak mau diajak untuk salat ia lebih memilih membantu E bertahan di tempat dagangannya.

3) Peran orangtua dalam puasa

Bulan ramadhan W sudah membiasakan anak-anaknya berpuasa sejak umur 5 tahun atau saat mereka duduk di Taman kanak-kanak. Sehingga dari pengakuan seorang anak saat umur 8 tahun atau saat ia duduk dikelas tiga ia sudah dapat puasa penuh satu bulan. Saat anak masih kecil, anak tidak diapa-apakan oleh orangtua karena mereka sadar jika dipaksakan puasa nanti anak bisa sakit.

Apabila W ada menemui anak tidak berpuasa dikarenakan tidak sahur maka ia tetap diberi makan dan minum dengan mengambil sendiri serta mereka dibatasi seperti tidak boleh makan kelihatan orang lain hal tersebut agar mendidik anak merasa malu kalau tidak menjalankan ibadah puasa sehingga dengan cara itu anak-anak beliau semua melaksanakan puasa sampai 1 bulan.

Menurut E disela-sela wawancara beliau bercerita pernah anaknya di ejek oleh temannya saat anaknya tidak berpuasa, saat itulah anak merasa malu kalau tidak berpuasa. Menurut mereka, anak beliau apabila diberikan nasihat, mereka semua kadang-kadang tidak terlalu mendengar apa yang dikatakan sehingga W terpaksa memberi hukuman seperti memarahi atau memukuli anak-anak mereka.

Cara W mengajarkan anak berpuasa dengan memberikan contoh yaitu dengan memulai dari diri mereka sendiri berpuasa sehingga anak ingin berpuasa kemudian anak diajak untuk sahur setiap kali bulan ramadhan. Sama halnya thaharah, salat, puasa pun sama W dan E tidak pernah menjanjikan sesuatu kepada anak jika anak rajin puasa. Akan tetapi tidak dipungkiri baju hari raya dan lain-lain orangtua ada memberikan.

b. Keluarga R

Keluarga R bertempat tinggal di Sungai Baru RT. 02 No. 40 Kota Banjarmasin. Pekerjaan sebagai pedagang rempah-rempah. Hal ini sudah beliau lakukan selama 6 tahun. R adalah seorang istri yang berumur 43 tahun tamatan SMK Jurusan Farmasi, sedangkan F adalah kepala rumah tangga yang berumur 48 tahun beliau tamatan sekolah SMA, mereka berdua berjualan bersama-sama di Pasar. Pada waktu salat mereka bergantian menjaga dagangannya, akan tetapi jika

sendirian mereka tinggalkan dagangan untuk pergi ke mesjid untuk melaksanakan salat.

Keluarga R mempunyai tiga orang anak yang terdiri dua anak laki-laki satu anak perempuan. Anak yang pertama laki-laki berumur 15 tahun sekolah di MTsN kelas IX, yang kedua tinggal bersama neneknya di Madura berumur 10 tahun sekolah di SMP kelas VIII sedangkan anak yang terakhir laki-laki berumur 6 tahun sekolah di SDN Kelayan kelas 2.

1) Peran orangtua dalam thaharah

Pada saat penulis mewawancarai R istrinya F mengatakan bahwa yang sangat berperan dalam mengajarkan thaharah, salat, puasa adalah mereka berdua. Sehingga pendidikan agama bisa lebih cepat diserap anak. Karena R menambahkan *“Ilmu agama harus ditanamkan pada anak sejak kecil jika tidak nanti kami sebagai orangtua akan mempertanggung jawabkan perbuatan kami di akhirat. Kalau seperti Bahasa Inggris tidak terlalu terpakai di kehidupan sehari-hari, kalau badiam (tinggal) dikampung kada (tidak) terpakai juga. Coba kalau ilmu agama sampai kita mati terpakai ”*.

Menurut R thaharah itu penting karena tanpa wudhu dan mandi janabah tidak bisa salat, R dan F menanamkan pada anaknya wudhu saat salat, mereka mengajarkannya saat kelas sejak kecil.

Cara R dan F mengajarkan anaknya berbeda R dengan memberikan contoh terlebih dahulu setelah anak disuruh untuk melakukannya. Sedangkan F mengajak anak langsung untuk melakukannya bersama-sama. W tidak pernah memberikan waktu khusus untuk mengajarkan thaharah kepada anaknya akan tetapi beliau

mengajarkannya disaat waktu berkumpul seperti ashar, magrib dan isya. Waktu itulah mereka mengajak anaknya untuk berwudhu bersama. F menambahkan bahwa “*anaknya kalau sudah sampai waktu salat dia langsung mengikuti F untuk melakukan wudhu*” tapi jika anak tidak melakukan wudhu sebelum salat mereka tidak melakukan apa-apa kepada anaknya, Karena mereka beralasan anak masih kecil jadi tidak ingin menekan anak. Hal tersebut biasanya mereka lakukan di rumah dan di langgar.

R tidak pernah memberikan sesuatu kepada anak, karena orangtua takut jika hal tersebut dilakukan akan berakibat membodohkan anak, sedang F mengatakan bahwa mengajak dia jalan-jalan ke mesjid dan ke majelis karena anak suka melihat orang banyak seperti itu.

R dan F sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya dengan membelikan buku agama, poster dan wudhu tentang thaharah ditambah lagi sekolah di lingkungan yang berlatar belakang agama dan TPA.

2) Peran orangtua dalam salat

Sama halnya dengan salat, keluarga R telah mengajarkan anak sejak kecil, R menambahkan “*bahkan sejak dikandung sudah dilajari salat dengan cara diri sendiri salat*”. Menurut R salat itu penting karena salat itu adalah hal yang pertama dihitung di akhirat.

R mengajarkan dengan cara menjelaskan, dan menyuruh anak salat ke mesjid. Sedangkan F cara menanamkan salat pada anak dengan mengajaknya langsung kemesjid. Jika anak tidak mengerjakan salat maka anak akan dimarahi kalau perlu dipukul kata R. “*Ia pemalasi, sudahlah sembahyang? Sudah kata*

anak, padahal belum. Aku awasi inya (ia) bawu (berwudhu), kaya (seperti) bacaannya harus sempurna, yang namanya anak-anak masih kekanak-kanakan, ga (tidak) ada semangatnya gitu, seperti belum khusyu'. Sedangkan F mengatakan kada diapa-apakanai (tidak diapa-apakan)." Namun demikian F lebih banyak salat di Masjid bersama anaknya ketimbang salat berjamaah di rumah.

Mereka tidak ada meluangkan waktu khusus untuk mengajarkan salat pada anaknya, namun mereka mengatakan kami mengajari salat pada anak sambil-sambil mau salat langsung diajak. Waktu yang paling sering kami berkumpul saat salat magrib.

Menurut pengamatan penulis R dan F termasuk orang yang taat beribadah, beberapa kali penulis melihat R dan F salat dzuhur dan ashar saat berjualan. Mereka saling bergantian menjaga dagangannya. Walaupun saat mereka hanya sendirian berjualan, penulis melihat mereka meninggalkan dagangannya dan menitipkannya dengan pedagang disebelahnya.

3) Peran orangtua dalam puasa

Begitu juga di bulan Ramadhan mereka puasa tidak pernah tidak puasa, kecuali R berhalangan puasa karena datang bulan. Bukan mereka saja yang berpuasa anak beliaupun sudah mereka biasakan untuk berpuasa, *"dari kecil sudah dibawai (diajak) sahur, makan buka dibawai jua (dibawai) sampai wayah (sekarang) ini, mun (kalau) puasa semalam masih kada kawa (tidak bisa) seharian pang (lagi), aku kada (tidak) handak jua (hendak juga) mamaksakannya*

puasa, kalo (nanti) garing (sakit), masih halus pang (kan masih kecil) lagi.”kata F.

Menurut R, H apabila diberikan nasihat ia kadang-kadang tidak terlalu mendengar apa yang dikatakan sehingga H terpaksa disariki (dimarahi) atau sampai dipukul. Cara R menanamkan anak berpuasa dengan memberikan contoh dari diri sendiri. Mengajak H sahur dan buka bersama baik di Mesjid ataupun di Rumah. Sama halnya wudhu, salat, puasa pun sama mereka tidak pernah menjanjikan sesuatu kepada anak jika anak rajin berpuasa. Akan tetapi tidak dipungkiri baju hari raya dan lain-lain orangtua ada memberikan. *“gini (begini) aku tidak ingin menjanjikan sesuatu nanti ia terlalu materialistis, kalau kita janjikan sepeda duitnya kadada (tidak ada), melajari inya (anak) badusta(berdusta)”*.

c. Keluarga H

Keluarga H bertempat tinggal di Kelayan A Gang Siti Aisyah kota Banjarmasin. Pekerjaan beliau sebagai pedagang warung minum yang sudah beliau lakukan selama 6 tahun. H adalah seorang istri yang berumur 32 tahun berlatar belakang pendidikan SDN di Bangkalan Madura, sedangkan R adalah seorang kepala rumah tangga yang berumur 25 tahun beliau tamatan SMKN Muara Tapuh. R berjualan peralatan listrik dan elektronik di Pasar Sentra Antasari dari 8 tahun yang lalu sampai sekarang, sebelum beliau pulang ke rumah R membantu istrinya mengemasi dagangan.

Keluarga H dikarunia seorang anak perempuan berumur 6 tahun lebih, yang sekarang ia sekolah di TK Raudhatul Ulum Banjarmasin, selain sekolah TK

anak beliau juga di sekolahkan di TPA di Mesjid Agung Miftahul Ihsan. Pada saat penulis mengamati anak hari jum'at tanggal 28 agustus 2015 di TPA tersebut anak sedang belajar tentang thaharah khususnya bacaan berwudhu, serta sekaligus salat ashar berjamaah disana.

1) Peran orangtua dalam thaharah

Menurut H thaharah itu penting keduanya, karenanya wajib. Beliau juga pernah menanamkan berwudhu, kalau mandi janabah beliau tidak pernah menanamkan ataupun mengajarkan dikarenakan anak masih kecil. Beliau mengajarkan anak dari usia 5 tahun sebelum anak memasuki taman kanak-kanak.

Cara H mengajarkan anak biasanya dipraktikan di rumah, anak "*disuruh meumpati (mengikuti)*". Beliau meluangkan waktu untuk mengajari anak pada "*saat perai (libur) jualan*". Jika anak beliau tidak melakukan wudhu hendak salat anak "*disariki dan disuruh baudu (berwudhu)*". Akan tetapi jika anak rajin berwudhu dan salat beliau "*tidak memberikan apa-apa pada anak*", kecuali anak minta sesuatu Sentra Antasari ditukarkan (baru dibelikan). Hal tersebut sering beliau lakukan di rumah.

H sangat berperan dalam memperhatikan pendidikan agama anaknya dengan menyekolahkan di TK dan TPA dan mengantarkannya. Hal yang menjadi kendala beliau dalam mengajarkan anak ialah kesibukan dalam rumah tangga.

2) Peran orangtua dalam salat

Dalam hal salat, keluarga H telah mengajarkan anak sejak usia 5 tahun. Menurut beliau salat itu *penting hajaah (sangat) ya untuk akhirat*. Setelah ditanya tentang beliau salat, beliau mengatakan "*bisa kada (tidak) salat, kalau salat pun*

bisa magrib bisa isya”. Namun walaupun beliau sadar beliau tidak salat beliau tetap *“melajari tarus (terus) anak tapi anaknya yang kada (tidak) mau”*. Beliau mengajarkan anak dengan cara mencontohkan salat terlebih dahulu biasanya beliau mengajarkan anaknya *habis* (setelah) magrib di rumah.

Menurut anak bahwa *“ia di lajari salat pertama kali itu dari ibunya di rumah”*. Dengan cara menyuruh anak beliau agar mengikuti apa yang ibunya lakukan. Jika anak tidak mengerjakan salat beliau langsung menyariki (memaharahi) anak.

Sedangkan salat berjamaah keluarga H tidak pernah mengajak anak untuk berjamaah dirumah maupun di mesjid kecuali di TPA diakui oleh R selaku kepala rumah tangga dan anak, beliau beralasan *kadada* (tidak) *kawan* (teman). Beliau apabila melihat anak rajin salat *kadada jua* (tidak ada juga) memberikan hadiah ataupun motivasi untuk anak *tapi mun minta Sentra Antasari kubari* (kalau meminta baru aku beri). Namun beliau membelikan beberapa fasilitas untuk mempelajari salat seperti mukena dan buku-buku salat. Beliau mengatakan kendala dalam mengajari salat adalah *“dilajari kada (tidak) tapi mau”*.

Selama penulis melakukan beberapa kali pengamatan pada jam-jam salat seperti dzuhur dan ashar di pasar, penulis melihat H dan R tidak berhenti berdagang malah sibuk dengan dagangannya, sebagaimana pernyataan beliau di atas sedangkan anak beliau salat berjamaah bersama teman, ustadz dan ustadzah di TPA.

3) Peran orangtua dalam puasa

Menurut H puasa adalah penting bagi setiap muslim. Setiap kali bulan ramadhan beliau puasa walaupun tidak puasa itu dikarenakan datang bulan. Sedangkan R beliau mengatakan kadang-kadang puasa, beliau beralasan karena kelelahan berdagang di pasar. Pada saat H dan R tidak puasa mereka makan di rumah sehingga dilihat oleh anak mereka.

H seorang ibu berperan dalam menyuruh dan mengajak anaknya untuk berpuasa dengan cara *menasehati kada (tidak) boleh makan, kada (tidak) boleh minum serta selalu diajak sahur dan buka bersama*. Hal tersebut beliau lakukan sejak usia 5 tahun, untuk sekarang beliau masih tidak ingin memaksakan anak untuk berpuasa secara penuh karena beliau beralasan masih halus (kecil) sehingga bila anak tidak puasa maka anak *kada (tidak) diapa-apai (diapa-apakan)* namun beliau mengatakan anak puasa atau tidak, anak tetap batagih (meminta) wadai (kue)

Selama mengajarkan anak tentang puasa hal yang menjadi kendala ialah anak *bamainan (bermain) kada(tidak) maingat (ingat) waktu* sehingga untuk puasa anak bisa *kada (tidak) tahan*. Beliau juga mengatakan dari pihak keluarga juga ikut membantu dalam pendidikan agama anak seperti kakak ipar (menantu).

Jika dilihat dari lingkungan masyarakat sekitar dengan adanya majelis ta'lim didekat rumah beliau yang setiap hari minggu diadakan sudah sangat mendukung keagamaan anak namun beliau mengatakan walaupun dekat rumah *kada (tidak) pernah jua (juga) ke majelis*.

d. Keluarga M

M bertempat tinggal di Jalan Dharma Budi I RT 19 jalur 1 Banjarmasin. Pekerjaan beliau sebagai pedagang baju, beliau adalah seorang kepala rumah tangga yang berumur 55 tahun, beliau berlatar belakang pendidikan belum lulus Sekolah Dasar. Sedangkan Mu adalah seorang istri, pekerjaan beliau berdagang membantu M di Pasar, beliau berumur 49 tahun dan berlatar belakang pendidikan sama dengan suaminya yaitu belum lulus sekolah dasar.

Mereka berjualan di pasar Sentra Antasari selama 29 tahun bersama-sama. Mereka dikarunia 3 orang anak laki-laki, yang pertama berumur 31 tahun, yang dan sudah menikah, yang kedua berumur 23 tahun lulusan SMK di Banjarmasin yang sekarang berjualan di pasar Sentra Antasari berdekatan dengan orangtuanya, sedangkan yang terakhir berumur 11 tahun yang sekarang masih duduk di MI Raudhatul Ulum kelas 5 dan lulusan TPA di Masjid Agung Miftahul Ihsan.

Pada saat penulis observasi di pasar mengamati keluarga ini, penulis melihat bahwa M salat berjamaah di mesjid agung, sedangkan istri beliau menjaga dagangan, saat Mu ditanya tentang salat, ia menjawab bila dzuhur ke mesjid sembahyang bila ashar di rumah.

1) Peran orangtua dalam thaharah

Menurut M thaharah itu *“penting bagi yang sudah baligh, karena handak (mau) beribadah kada kawa (tidak bisa) masih bahadas (berhadats)”*. M dan istrinya sangat berperan dalam menanamkan berwudhu pada anak sejak usia 5 tahun, mereka menanamkan berwudhu dengan cara *“handak(mau) guring (tidur) disuruh baudu(berwudhu)”*.

Beliau mengajarkan anaknya dengan cara *“mulai niat, basuh muka, kepala”*. Beliau mengatakan *“kadada (tidak) meluangkan waktu khusus, sambil-sambil haja pas (ketika) handak (hendak) sembahyang”*, apabila anak tidak berwudhu ketika mau salat anak *“langsung disariki (dimarahi) dan disuruh baudu (berwudhu)”*. walaupun anak rajin berwudhu dan salat mereka mengatakan *“kadada (tidak) dapat apa-apa”*. Mu mengatakan karena *“tidak ingin menjanjikan wan (pada) anak, kena (nanti) inya (ia) ketagihan”*. Hal ini selalu mereka lakukan di rumah.

Selama beliau mengajarkan anak yang menjadi kendala ialah *“anak kada(tidak) tapi menurut, kaya urangtuha (orangtua) tu kada (tidak) tapi mau.”*

2) Peran orangtua dalam salat

Dalam hal salat, keluarga M juga sangat berperan dalam mengajarkan anak salat sejak usia 5 tahun saat duduk di TK. Menurut M salat itu penting *“karena kewajiban, sembahyang tu (itu) tiang agama”*. Beliau biasanya salat dzuhur dan ashur di mesjid agung, kecuali *“magrib, isya dan shubuh beliau salat di mushalla Nurul Iman”*, sedangkan Mu istri beliau *“dzuhur di mesjid, sisanya di rumah”*.

Beliau tidak pernah salat berjamaah bersama anak ataupun istri, pengakuan beliau dibenarkan oleh Mu. Beliau mengajarkan anak salat pada anak pernah beliau lakukan *“tapi kada (tidak) baistilah (langsung) jua (juga) pang ”*

Cara beliau mengajarkan salat *“disuruh mengangkat takbir, riku, letak batis dan anggota 7 yang mana dilajari”*, beliau juga pernah menyuruh anak salat berjamaah ke mushalla Nurul Iman *“tapi kadang-kadang mau, bulan puasa tadi mau sebulan tapi isyanya kadada lagi orangnya,”*

Jika anak tidak salat “*digagaratak (dibangunkan), disariki (dimarahi), kalau subuh diangkat supaya mau basubuh*”. Sedangkan jika anak rajin melakukan salat mereka tidak memberikan atau menjanjikan sesuatu pada anak karena beliau khawatir kalau anak kapatuhan.

Selain mengajarkan dan menyuruh salat, beliau juga membelikan buku-buku agama baik yang berbahasa arab, melayu serta indonesia, beliau juga menyekolahkan anak ke TPA di Mesjid Agung Miftahul Ihsan sampai lulus, serta beliau juga membelikan peralatan salat untuk anaknya.

3) Peran orangtua dalam puasa

Puasa menurut beliau penting karena kewajiban. Setiap kali bulan ramadhan datang beliau selalu full (penuh). Beliau tidak pernah tidak berpuasa sedangkan Mu terkecuali berhalangan beliau tidak puasa, walaupun Mu tidak puasa beliau pada saat makan siang “*kada batampai-tampai, basisimpanai supaya urang kada melihat*”.

Beliau juga menyuruh anak berpuasa sejak usia anak 5 tahun dengan cara “*hari ini setengah hari, keesokannya seharian*”. Bulan ramadhan ini mengajak anak puasa berbeda pada tahun sebelumnya, ramadhan tahun ini anak diberi uang 10 ribu setiap kali berpuasa untuk merangsang anak berpuasa, terbukti bulan puasa tahun ini anak sebulan puasa, kalau anak tidak puasa anak tidak diberi uang dan anak dibiarkan begitu saja oleh mereka. Namun pada bulan ramadhan sebelumnya anak “*disariki (dimarahi), dipadahi bahwa kena di akhirat disiksa di nereka 500 tahun.*” Anak juga dibawai sahur dan berbuka puasa bersama di mushalla langsung salat magrib berjamaah.

Beliau mengatakan tidak memberikan ataupun membelikan fasilitas anak untuk belajar puasa, kecuali “*dilajari secara lisan, masalah niat, masalah makruh dan batal puasa*”. Kalau dalam mengajari puasa beliau “*tidak ada kendala, nyaman saja melajari puasa*”.

e. Keluarga SH

SH bertempat di jalan Ampera, Gang Ampera I, RT. 46 No. 28 RW.03 Teluk Tiram Darat Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat. Pekerjaan beliau sebagai pedagang topi, kaos dan lain-lain, hal tersebut beliau lakukan sudah 15 tahun hingga usia beliau sekarang 55 tahun, pendidikan terakhir beliau tidak lain hanya lah SD, itupun tidak sampai lulus. Sedangkan NR adalah seorang istri, pekerjaan beliau adalah sebagai ibu rumah tangga. Usia beliau sekarang 42 tahun, latar belakang pendidikan beliau lulusan SMP.

Keluarga SH dikarunia dua orang anak, yang pertama perempuan berusia 15 tahun, yang sekarang sekolah di SMPN 25 Basirih kelas IX, sedangkan yang kedua laki-laki berusia 12 tahun, yang sekarang sekolah di SMPN yang sama dengan kakaknya dan duduk dikelas VIII.

1) Peran orangtua dalam thaharah

Menurut SH berwudhu itu wajib, “*mun (kalau) kada (tidak) baudu (berwudhu) kayapa (bagaimana) handak (hendak) salat*”. Beliau menanamkan wudhu kepada anaknya wudhu sejak usia 6 tahun kelas 1 SD, hal itu dilakukan beliau pada waktu mau melaksanakan salat magrib dan isya.

Cara beliau lakukan dengan cara “*baimbai (berbarengan)*” berwudhu. “*Kadada (tidak ada) waktu khusus untuk melajari (mengajari), sambil lalu banarai*

(kadang-kadang mengajari)” saat anak tidak berwudhu ketika hendak salat SH *“kada (tidak) diapa-apakanai (diapa-apakan)”* anak baik dinasihati ataupun disuruh berwudhu kembali, sedangkan NR saat melihat anak tidak berwudhu langsung disariki olehnya. Jika anak rajin melakukan berwudhu dan salat anak *“kadang-kadang dibari (diberi) duit gasan (buat) belanja”*. Hal ini mereka lakukan saat dirumah. Selama beliau mengajarkan anak yang menjadi kendala adalah *“bekawanan(berteman), mun (kalau) disuruh kena (nanti) dulu”*.

2) Peran orangtua dalam salat

Sama halnya dengan salat, mereka sangat berperan dalam mengajarkan pada anak dari usia 6 tahun saat duduk di SD. Menurut SH, salat itu wajib, beliau biasanya salat dzuhur di Mesjid Agung Miftahul Ihsan, salat ashar dan magrib di rumah, sedangkan salat isya dan subuh di Mesjid Muhajirin yang tidak jauh dari rumahnya. Sedangkan NR, tidak pernah meninggalkan salat, kecuali ada halangan. salat lima waktu, hal tersebut biasanya beliau lakukan di rumah saja.

Mereka sangat *“jarang salat berjamaah bersama anak dan istri karena jarang ada di rumah dan kalau saat di rumahpun salatnyapun sendirian atau pergi ke mesjid”*. Kata beliau anak harus dilajari tentang salat. Walaupun beliau sadar jarang mengajarkan kepada anak tentang salat. Namun beliau tetap mengajak anaknya ke mesjid. Cara beliau mengajarkan salat pada S dengan *“baimbai (bersama) dan mengajak salat di mesjid, dipadahi (diberitahu) tata tertib salat”*. Beliau juga menyuruh dan mengajak S untuk salat berjamaah di Mesjid Muhajirin, biasanya SH mengajak S *“saat salat isya, tapi bahanu (kadang-kadang) mau bahanu (kadang-kadang) kada”*.

Jika S tidak melaksanakan salat “*disariki (dimarahi) dan dihambat (dipukul)*” oleh NR ibunya, sedangkan SH apabila melihat anak tidak salat beliau “*tidak diapai-apai ai (diapa-apakan)*”, namun jika anak rajin salat SH dan NR memberi “*3 sampai 5 ribu supaya rajin sembahyang*” kata NR.

Tidak hanya itu SH juga membelikan buku-buku agama untuk mendalami salat seperti buku fikih, iqra, doa-doa dan juz’amma. Dalam mengajak salat hal yang menjadi kendala anak adalah susah dibangunkan pada waktu salat subuh.

3) Peran orangtua dalam puasa

Puasa menurut SH penting, setiap bulan ramadhan datang beliau selalu puasa, kecuali istri bila ada halangan NR tidak bisa puasa, walaupun saat NR tidak puasa beliau tetap saja menyuruh anak berpuasa dan saat beliau makan siang beliau “*basimpan-simpan(bersembunyi) di dapur*” , namun tidak dapat dipungkiri beliau mengatakan anak pernah melihat beliau makan saat bulan puasa sehingga membuat anak juga ingin makan atau membatalkan puasanya

Beliau sangat berperan dalam mengajarkan S dengan cara *menggarak (membangunkan) sahur*, beliau mengajarkan S berpuasa dari usia 7 tahun atau kelas 2 SD, S diajarkan puasa setengah hari hingga bisa seharian penuh, mereka juga memberikan uang 2000-3000 pada S apabila ia berpuasa dan pergi ke mesjid agar anak terangsang untuk puasa kata SH. Bukan hanya diajarkan saja, S juga diberikan fasilitas buku dan baju muslim. Namun jika “S tidak puasa maka S *disariki (dimarahi) wan (dan) dihambat (dipukul)*” kata NR, sedangkan apabila S rajin puasa mereka memberikan uang Rp. 2000 - Rp.3000. Selama ini dalam setiap bulan ramadhan hal yang menjadi kendala mereka yaitu “*digarak (dibangunkan) sahur kada (tidak) mau,*

mun melihat kawan bisa babatal (berbuka sebelum waktunya)''.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam penanaman Fikih ibadah pada anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam penanaman fikih ibadah pada anak itu ada empat antara lain sebagai berikut:

1. Faktor latar belakang pendidikan orang tua

Suatu kenyataan yang tidak dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua itu sendiri dalam proses pendidikan agama pada anak-anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak yakni tidak berlaku setiap individu.

Orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi tentu saja berbeda dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan rendah dalam hal melaksanakan pendidikan khususnya dalam pendidikan agama.

Karena pendidikan agama itu sangat penting dalam kehidupan keluarga, maka orang tua yang berlatar belakang yang tinggi tentu akan timbul kesadaran dalam diri untuk menanamkan nilai-nilai agama dan lebih mudah serta lebih mengerti mendidik anak dengan baik, misalnya bisa langsung jadi imam salat bersama anak, jadi guru mengaji, disamping itu mereka ingin agar anaknya selalu mengerjakan perintah agama karena mereka tahu bahwa hal itu sangat penting diajarkan kepada anak. Sebaliknya orangtua yang berlatar belakang pendidikan rendah mereka kurang mengarahkan terhadap pentingnya pendidikan itu, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang teori-teori anak sehingga menimbulkan kurangnya kesadaran mereka terhadap anak.

Tabel 4.2 Gambaran Latar belakang Pendidikan Subjek Penelitian

Kasus	Inisial Nama Subjek	Latar belakang Pendidikan
1	E & W	SMA & PONPES
2	R & F	SMK & SMA
3	H & R	SD & SMK
4	M & Mu	Tidak Lulus SD & Tidak Lulus SD
5	SH & NR	Tidak Lulus SD & Tidak Lulus SD

Data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan formal orangtua di kalangan pedagang pasar Sentra Antasari tergolong masih berimbang, setengah dari mereka hanyalah pernah mengeyam pendidikan SD, hal ini dikarenakan himpitan ekonomi yang terjadi di keluarga mereka. Seperti yang dikatakan oleh Mu pada saat itu keadaan ekonomi keluarga beliau tidak memadai. Berdasarkan hasil wawancara, yang patut dibanggakan walaupun mereka yang sudah mengeyam pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Atas, mereka tetap menuntut ilmu agama, hal ini terlihat sebagian dari mereka ruti mengikuti majelis ta'lim di Mesjid seperti Mesjid sabihal muhtadin setiap malam jum'at. Seperti yang terjadi pada kasus F, SH dan M. Terutama keluarga F yang sering mendatangi majelis ta'lim di daerah Banjarmasin. Sedang H, E tidak pernah saja menghadiri majelis ta'lim maupun ke mesjid dikarenakan kesibukannya sebagai pedagang dari pagi sampai sore.

2. Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan dimana anak tinggal adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh

yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif. Lingkungan yang buruk dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orangtua harus memilih lingkungan namun orangtua tentu harus selektif memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga pedagang Pasar Sentra Antasari yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak yang ada didaerah tersebut dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan tempat ibadah sangat memungkinkan bagi anak untuk salat berjamaah ketika waktu magrib baik ke Mushalla, Langgar, dan ke Mesjid. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Lingkungan dekat rumah subjek

KASUS	INISIAL NAMA SUBJEK	JARAK RUMAH DENGAN TEMPAT IBADAH
1	E & W	400 Meter
2	R & F	100 Meter
3	H & R	300 Meter
4	M & Mu	400 Meter
5	SH & NR	300 Meter

Selain itu mereka juga memasukkan anak mereka untuk belajar mengaji, thaharah, salat dan sebagainya di TPA. Namun tidak semua keluarga yang memasukan anaknya ke TPA seperti kasus E, kasus R, dan kasus SH.

Berkenaan dengan teman dekat dan keadaan sekitar pergaulan anak, secara umum penulis melihat dapat dikatakan baik, pada kasus H dan kasus M, teman dekat

mereka sendiri adalah keluarga pedagang yang berada di sebelah dagangan orangtuanya, sedangkan pada kasus E, kasus R dan kasus SH teman dekat mereka adalah tetangga sekaligus teman sekolah mereka sendiri.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa dapat disimpulkan dalam pergaulan anak baik-baik saja tidak ada pengaruh yang signifikan.

3. Waktu yang tersedia

Dalam ajaran islam, kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memelihara dan mendidiknya. Oleh karena itu orangtua diharapkan memberikan pendidikan dan pengarahan agama kepada keluarganya. Setiap orangtua memiliki kesibukan, pekerjaan yang akan menyita waktu dalam kehidupannya sehari-hari, justru melupakan tanggung jawab utama dalam rumah tangganya. Oleh karena itu, setiap orangtua hendaknya meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama anak. Meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anak di rumah, khususnya masalah fikih ibadah yang setiap hari wajib dilakukan oleh umat muslim.

Banyak anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, karena jarang mereka bertemu dan berkumpul. Hal ini harus benar-benar disadari oleh orangtua, sehingga mereka tidak hanya memikirkan keperluan lahiriah anak, tetapi juga keperluan rohaniah anak, walaupun keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anaknya. Namun demikian, orangtua tetap harus dapat membagi waktu antara bekerja dan berkumpul bersama keluarga, karena waktu yang paling membahagiakan anak adalah saat ia berkumpul dengan orangtuanya.

Dari hasil wawancara dengan pedagang Pasar Sentra Antasari diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak relatif, hal tersebut dikarenakan rata-rata dari mereka semua menjalankan aktivitasnya dari jam 08.00-17.00, namun ada berbeda dengan keluarga H dan M yang anaknya di ajak berjualan di Pasar (kasus M) dan juga sekolah TPA di Mesjid Agung Miftahul Ihsan (kasus H).

Tabel 4.4 Gambaran Waktu Bekerja Subjek Penelitian

Kasus	Inisial Nama Subjek	Waktu bekerja
1	E & W	08.00-17.00 wita
2	R & F	08.30-17.00 wita
3	H & R	06.00-17.00 wita
4	M & Mu	08.00-17.00 wita
5	SH & NR	08.00-17.00 wita

3. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disajikan dalam bentuk penjelasan, maka tahap berikutnya adalah menganalisa data-data tersebut untuk memperoleh gambaran sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

Dalam analisa data ini akan menganalisa peran orangtua dalam penanaman fikih ibadah pada anak di Pasar Sentra Antasari Kelurahan Kelayan Luar Kota Banjarmasin Tengah.

1. Peran orangtua dalam penanaman fikih ibadah pada anak.

Dalam pandangan islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orangtuanya, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah yang harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.

Penanaman fikih ibadah pada anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan kewajiban kedua orangtua yang harus dilaksanakan. Orangtua yang memiliki pengetahuan dan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama anak-anaknya tentu ingin anaknya selamat di dunia dan di akhirat serta memiliki kepribadian yang baik, sehingga pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga akan terlaksana dengan baik.

Keharusan tanggung jawab orangtua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan islam juga telah ditegaskan dalam sabda Rasulullah bahwa, “Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka yahudi, Nasrani, dan Majusi.”

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

a. Peran orangtua dalam thaharah

Dalam menanamkan wudhu pada anak 5 orangtua di kalangan keluarga pedagang pasar Sentra Antasari yang dijadikan kasus (bahan kajian) dalam penelitian ini yang kadang mendidiknya sendiri, seperti pada kasus keluarga E, dikeluarga ini W (istri) sangat berperan dalam menanamkan wudhu terhadap anak, cara dalam menanamkan wudhu terhadap anak dengan menyuruh anak serta mengawasi mereka dalam berwudhu dan mempraktikan langsung, kasus keluarga H menanamkan wudhu sangat minim dilakukan, keluarga H dalam menanamkan

wudhu kebanyakan diserahkan kepada pihak kedua yaitu TPA. Kasus keluarga M menanamkan wudhu pada anak dengan menyuruhnya berwudhu saja, dan kasus keluarga SH dan R cara menanamkan wudhu pada anaknya dengan mengajaknya langsung berwudhu. Jelas terlihat bahwa orangtua menanamkan wudhu pada anak dengan berbagai macam cara mendidik anaknya tergantung pada pengetahuan orangtua tersebut.

Mengenai metode yang digunakan untuk penanaman thaharah, orangtua menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, khususnya oleh keluarga

b. Peran orangtua dalam salat

Dalam mendidik salat 5 orangtua di kalangan keluarga pedagang pasar Sentra Antasari yang dijadikan kasus (bahan kajian) dalam penelitian ini. Secara umum semua keluarga dalam penelitian ini cara menanamkan salat sama-sama menggunakan metode keteladanan kepada anak kecuali keluarga H. Namun ada juga yang kadang mendidiknya sendiri, seperti pada kasus E yang berperan aktif dalam menanamkan salat pada anak yaitu istri beliau, cara beliau menanamkan dengan menyuruh, serta juga dengan paksaan baik itu dengan marah ataupun pukulan. Kasus keluarga M menggunakan metode perhatian, keteladanan, nasehat. Kasus keluarga R dan keluarga SH menggunakan metode keteladanan, perhatian, pengawasan, paksaan, dan dengan mengajak anak kemesjid salat berjamaah. Sedangkan kasus keluarga H menggunakan metode perhatian dan pengawasan.

c. Peran orangtua dalam puasa

Dalam menanamkan anak mengenai puasa, orangtua di kalangan keluarga pedagang pasar Sentra Antasari secara umum menggunakan cara keteladanan dengan memulai dari diri sendiri berpuasa dan mengajak anak untuk sahur bersama. Kasus keluarga H dalam menanamkan puasa pada anak dengan menyuruh dan mengajak anak beliau untuk berpuasa dan beliau juga menjelaskan saat berpuasa tidak boleh makan, tidak boleh minum serta selalu diajak sahur dan buka bersama. Kasus M dalam menanamkan puasa dengan menyuruh anak berpuasa mulai dari setengah hari, sampai anak mampu harian berpuasa dan diberi uang 10.000 setiap kali berpuasa. Sedangkan SH dalam menanamkan puasa dengan membangunkan anak sahur dan juga menyuruh anak untuk berpuasa setengah hari hingga bisa seharian penuh.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa orangtua dalam menanamkan puasa terhadap anak masih kurang terlaksana terlihat pada keluarga H, pada kasus keluarga R, M, E dan SH dalam menanamkan fikih ibadah pada anak sudah terlaksana dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam penanaman dalam fikih ibadah.

1. Latar belakang pendidikan orangtua

Latar belakang pendidikan orangtua adalah salah satu tolak ukur ketercapaian orangtua dalam mendidik anak, karena dengan tingginya pendidikan yang dicapai oleh orangtua jelas lebih mengetahui cara mendidik anak dengan baik dibanding dengan orangtua yang berpendidikan rendah mereka akan kesulitan mengatasi permasalahan-permasalahan dalam menghadapi anak.

Orangtua yang berlatar belakang pendidikannya lebih tinggi akan berbeda dengan orang yang berlatar belakang pendidikan rendah. Perbedaan ini nampak dalam cara berpikirnya maupun dalam langkah-langkah yang diambil dalam setiap tindakan sehari-hari, ini disebabkan karena adanya pengalaman-pengalaman yang berbeda pula, orang yang mengenyam pendidikan tinggi akan lebih tahu seluk beluk dunia pendidikan dan mereka lebih tahu kemana anaknya harus sekolah.

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan fikh ibadah anak. Jika orangtua salah dalam memilihkan lingkungan maka akan berakibat buruk pada perkembangan perilaku anak. Maka dari itu orangtua harus jeli dalam memilihkan lingkungan yang nyaman dan dapat berdampak positif pada perilaku anak. Namun jika lingkungan tidak sesuai dengan harapan hendaklah orangtua lebih memberikan perhatian, pemahaman agama pada anak agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagai makhluk sosial, sedari dini anak memang harus diajarkan untuk bias bergaul di lingkungan sekitarnya, namun lingkungan sekitarnya ada yang baik dan ada yang buruk, karena itu sendiri tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka tugas orangtua lah untuk mengarahkan anak menuju lingkungan yang baik. Orangtua juga harus mau terjun ke lingkungan sekitar anak untuk melihat langsung apakah lingkungan di sekitarnya baik atau buruk.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas utama seorang pendidik untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang

perkembangan si anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak perkembangan sang anak.

3. Waktu yang tersedia

Orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, banting tulang mencari nafkah dan waktu yang sering diluar rumah karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga anak-anak kurang diperhatikan. Pada hal pada nyatanya keberadaan orangtua ditengah-tengah keluarga merupakan dambaan bagi seluruh anggota keluarganya. Kesibukan keluarga dalam pekerjaan akan mengakibatkan kontak batin antara orangtua dan anak berkurang yang akibatnya anak merasa kurang diperhatikan.

Save M Dagun mengatakan “Orangtua yang sering mengadakan kontak dengan anak sejak awal akan membentuk keintiman, ketertiban ayah dan ibu bermain bersama anak akan membentuk karakter pada diri anak. Proses interaksi timbal balik orangtua dengan anak menciptakan situasi dialog.”⁵¹

Bukan berarti mereka lepas tanggung jawab memperhatikan anak-anaknya. Karena anak apalagi masih berusia sekolah dasar sangat membutuhkan kasih sayang, arahan bimbingan dan tentunya perhatian dari orangtua dalam segala hal. Untuk melaksanakan semua ini tentunya orangtua harus meluangkan waktu untuk mendidik anaknya, meskipun tidak lama orangtua setiap saat harus berusaha menanamkan fikh ibadah terhadap anak.

⁵¹Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.68

Dengan demikian bagaimanapun sibuknya orangtua dengan pekerjaannya namun harus pandai mengatur waktu agar tidak kehilangan perhatian terhadap anaknya, waktu dan kesempatan berkumpul dengan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman fikih ibadah terhadap anak.